

Sanitas: Journal of Health, Medical, and Psychological Studies

Vol 1 No 3 April 2026, Hal 235-246

ISSN: 3123-4070 (Print) ISSN: 3123-3163 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/sanitas/index>

Hubungan *Health Locus of Control* dengan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Hipertensi di Wilayah Puskesmas Lerep Ungaran

Indarti^{1*}, Iwan Ardian², Nutrisia Nu'im Haiya³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

email: indartikurniawan224@gmail.com¹

Article Info :

Received:

29-01-2026

Revised:

03-02-2026

Accepted:

13-02-2026

Abstract

This study examines the relationship from resilience also qualities of life among breast cancer clients undergoing chemotherapy at Sultan Agung Islamic Hospital, Semarang. A quantitative cross-sectional design was included to 67 patients selected from accidental sample. Resilience was measured by Connor-Davidson Resilience Scale, while qualities of life was assessed using by EORTC QLQ-C30 instrument. Univariate analysis demonstrated that most patients exhibited moderate levels of resilience and quality of life. Bivariate analysis using Somers' d revealed a strong and statistically significant also positive association from resilience then qualities of life ($r = 0.629$; $p = 0.001$). These shows indicate the higher resilience is consistently associated with better multidimensional quality of life during chemotherapy. The answers supporting the theoretical proposition that resilience functions as a central adaptive resource that modulates psychological distress, social functioning, and perceived health status. This study highlights the importance of integrating resilience-oriented psychosocial interventions into routine oncology care. Strengthening resilience is therefore essential not only for improving subjective well-being but also for optimizing comprehensive treatment outcomes in breast cancer clients undergoing long-term chemotherapy.

Keywords: *Health Locus of Control, Medication Adherence, Hypertension, Elderly, Chronic.*

Abstrak

Penyakit hipertensi yang tidak terkontrol akan menambah beban kesehatan bagi negara serta akan meningkat risiko penyakit jantung dan komplikasi fatal lainnya seperti infark miokard, penyakit arteri koroner, gagal ginjal dan stroke. Salah satu faktor utama dalam tidak terkontrolnya hipertensi adalah kurangnya kepatuhan terhadap pengobatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan adalah keyakinan psikologis atau *health locus of control*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *health locus of control* dengan kepatuhan minum obat pada pasien lansia hipertensi. Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif non eksperimental dengan studi korelasi. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner *health locus of control* dan kuesioner kepatuhan minum obat. Jumlah sampel sebanyak 150 responden dengan teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel non-probabilitas. Data yang diperoleh diolah secara statistik menggunakan uji korelasi non parametrik Somers' d. Hasil penelitian menunjukkan tingkat *health locus of control* sebagian besar dikategorikan mempunyai *health locus of control* yang tinggi berjumlah 81 responden (54.0%) dengan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi sebagian besar dikategorikan tinggi pula berjumlah 88 responden (58.7%). Analisis statistik menggunakan Somers' d didapatkan singifikasi p-value $0.000 < 0.05$. Simpulan: Ada hubungan yang signifikan antara *health locus of control* dengan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi lansia di wilayah Puskesmas Lerep Ungaran. Saran untuk puskesmas hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan materi edukasi yang menekankan pentingnya peningkatan kontrol diri bagi penderita hipertensi dalam menjalani kepatuhan terapi pengobatan.

Kata kunci: *Health Locus of Control, Kepatuhan Minum Obat, Hipertensi, Lansia, Kronis.*



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Hipertensi telah berevolusi dari sekadar isu klinis individual menjadi problem kesehatan publik global yang ditandai oleh peningkatan beban penyakit kronis, transisi epidemiologis, serta tuntutan pengelolaan jangka panjang yang semakin kompleks, terutama pada populasi lansia yang mengalami multimorbiditas dan polifarmasi. Literatur global menegaskan bahwa keberhasilan terapi hipertensi tidak lagi ditentukan semata oleh ketersediaan obat, melainkan oleh kemampuan sistem kesehatan dan pasien dalam mempertahankan kepatuhan terapi jangka panjang sebagai perilaku kesehatan yang

berkelanjutan. Organisasi kesehatan internasional menempatkan kepatuhan sebagai determinan utama efektivitas terapi kronis, karena ketidakpatuhan terbukti memperbesar risiko komplikasi kardiovaskular serta meningkatkan biaya kesehatan populasi (World Health Organization, 2020). Konteks nasional menunjukkan dinamika serupa, di mana hipertensi masih menjadi kontributor utama morbiditas dan mortalitas, sementara kepatuhan terapi pada lansia sering terhambat oleh persepsi subjektif terhadap penyakit, pengalaman terapi, dan faktor psikososial yang memengaruhi pengambilan keputusan kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Perkembangan mutakhir dalam ilmu perilaku kesehatan kemudian menempatkan konstruksi psikologis seperti health locus of control sebagai kerangka penting untuk memahami bagaimana individu memaknai kendali terhadap kesehatan dan bagaimana keyakinan tersebut membentuk perilaku kepatuhan terapi kronis (Gerland & Prell, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa health locus of control berperan signifikan dalam membentuk perilaku kesehatan, khususnya kepatuhan pengobatan pada penyakit kronis, namun hubungan tersebut bersifat multidimensional dan tidak selalu linear. Studi observasional lintas-seksi di layanan primer menemukan bahwa individu dengan orientasi locus internal cenderung menunjukkan kepatuhan obat yang lebih baik karena memandang tindakan kesehatan sebagai konsekuensi langsung dari kontrol personal (Gerland & Prell, 2021). Temuan serupa dilaporkan pada pasien hipertensi, di mana keyakinan terhadap kendali diri berasosiasi dengan konsistensi konsumsi obat dan keterlibatan aktif dalam pengelolaan penyakit (Setianingsih et al., 2024). Penelitian lain pada populasi penyakit kronis menyoroti bahwa konstruk psikologis yang beririsan seperti literasi kesehatan dan self-efficacy—memperkuat kemampuan manajemen diri serta kepatuhan terapi, mengindikasikan bahwa dimensi kognitif dan keyakinan personal bekerja secara sinergis dalam memengaruhi perilaku kesehatan (Ariesti, 2018; Trisnawati et al., 2025). Bukti pada pasien penyakit ginjal kronis juga memperlihatkan bahwa orientasi locus of control berkorelasi dengan kualitas hidup dan adaptasi terhadap terapi jangka panjang, memperluas pemahaman bahwa keyakinan kontrol kesehatan memiliki implikasi klinis yang melampaui satu jenis penyakit (Putri et al., 2025). Di tingkat komunitas, analisis kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia menegaskan bahwa faktor perilaku dan psikologis merupakan komponen kritis dalam keberhasilan terapi (Assegaf & Ulfah, 2022).

Meskipun konsistensi temuan menunjukkan relevansi health locus of control terhadap perilaku kepatuhan, literatur memperlihatkan sejumlah keterbatasan konseptual dan empiris yang membatasi generalisasi temuan. Banyak studi masih mengandalkan desain potong lintang yang menilai hubungan statistik tanpa mengelaborasi mekanisme kausal atau interaksi antara keyakinan kontrol kesehatan dengan konteks sosial, usia lanjut, dan pengalaman penyakit kronis yang panjang (Gerland & Prell, 2021). Penelitian pada populasi hipertensi sering memposisikan kepatuhan sebagai variabel tunggal tanpa mempertimbangkan dimensi psikologis yang lebih luas, sehingga menghasilkan gambaran parsial mengenai perilaku terapi (Setianingsih et al., 2024; Assegaf & Ulfah, 2022). Studi terkait literasi kesehatan dan self-efficacy menegaskan pentingnya faktor kognitif, namun integrasinya dengan model locus of control masih jarang dilakukan secara sistematis, sehingga kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antarvariabel psikologis dalam konteks hipertensi lansia tetap terfragmentasi (Ariesti, 2018; Trisnawati et al., 2025). Bukti dari penyakit kronis lain memang memperkaya perspektif, tetapi perbedaan karakteristik terapi dan persepsi penyakit membatasi transferabilitas temuan tersebut ke populasi hipertensi lansia (Putri et al., 2025). Kondisi ini mencerminkan adanya celah empiris terkait pemahaman kontekstual tentang bagaimana keyakinan kontrol kesehatan memengaruhi kepatuhan terapi pada setting pelayanan primer lansia.

Celah tersebut memiliki implikasi ilmiah dan praktis yang signifikan karena ketidakpatuhan terapi hipertensi pada lansia berkontribusi langsung terhadap peningkatan komplikasi, penurunan kualitas hidup, dan beban sistem kesehatan. Bukti global menegaskan bahwa intervensi peningkatan kepatuhan yang mengabaikan faktor psikologis cenderung menghasilkan dampak jangka pendek dan tidak berkelanjutan (World Health Organization, 2020). Konteks pelayanan kesehatan primer di Indonesia menunjukkan bahwa standar pelayanan telah mengakui pentingnya pengelolaan hipertensi jangka panjang, namun strategi implementatif masih didominasi pendekatan biomedis yang belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi keyakinan pasien terhadap kontrol kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Temuan komunitas lansia memperlihatkan bahwa rendahnya kepatuhan tidak hanya dipicu oleh faktor akses atau regimen terapi, tetapi juga oleh persepsi subjektif mengenai kebutuhan pengobatan dan kontrol diri

terhadap penyakit (Assegaf & Ulfah, 2022). Bukti lintas penyakit menegaskan bahwa orientasi locus of control dan faktor psikologis terkait dapat menjadi titik masuk strategis untuk intervensi berbasis perilaku yang lebih personal dan berkelanjutan (Gerland & Prell, 2021; Putri et al., 2025). Urgensi penelitian yang memadukan perspektif psikologis dan klinis pada lansia hipertensi menjadi semakin jelas dalam upaya meningkatkan efektivitas terapi kronis.

Dalam lanskap keilmuan tersebut, penelitian ini memposisikan diri sebagai upaya integratif untuk menjembatani kesenjangan antara teori psikologi kesehatan dan praktik pengelolaan hipertensi pada lansia di layanan primer. Pendekatan yang menempatkan health locus of control sebagai variabel sentral memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana keyakinan kontrol kesehatan berinteraksi dengan perilaku kepatuhan dalam konteks sosial dan pelayanan kesehatan lokal. Literatur menunjukkan bahwa model-model psikologis seperti self-efficacy dan literasi kesehatan berkontribusi terhadap manajemen diri, namun belum banyak studi yang secara spesifik memfokuskan locus of control pada populasi lansia hipertensi dalam setting komunitas primer Indonesia (Ariesti, 2018; Trisnawati et al., 2025). Bukti hubungan locus of control dengan kepatuhan pada penyakit kronis dan hipertensi memberikan landasan empiris yang kuat, tetapi tetap memerlukan eksplorasi kontekstual untuk memastikan relevansi intervensi berbasis perilaku (Gerland & Prell, 2021; Setianingsih et al., 2024). Penelitian ini memperluas kerangka tersebut dengan menguji hubungan psikologis-perilaku dalam populasi yang memiliki karakteristik demografis dan pengalaman penyakit yang unik, sehingga berkontribusi pada pengembangan model kepatuhan yang lebih sensitif terhadap konteks lansia.

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan health locus of control dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di wilayah pelayanan kesehatan primer sebagai dasar penguatan intervensi berbasis perilaku yang lebih kontekstual. Studi ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan model psikologi kesehatan dalam menjelaskan kepatuhan terapi kronis pada populasi lansia, sekaligus kontribusi metodologis melalui penerapan pengukuran psikologis dan perilaku yang terintegrasi dalam setting pelayanan primer. Hasil penelitian diarahkan untuk memperkuat kerangka intervensi yang menempatkan keyakinan kontrol kesehatan sebagai komponen strategis dalam pengelolaan hipertensi jangka panjang, sehingga membuka peluang pengembangan pendekatan promotif dan preventif yang lebih adaptif terhadap kebutuhan lansia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi empiris dengan rancangan deskriptif korelasional menggunakan pendekatan *cross-sectional* untuk menguji hubungan antara *health locus of control* dan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi. Populasi penelitian mencakup seluruh lansia hipertensi yang terdaftar di wilayah kerja Puskesmas Lerep Ungaran pada September 2025 sebanyak 240 orang, dengan sampel 150 responden yang ditentukan melalui perhitungan Slovin pada tingkat kesalahan 5%. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria inklusi berupa lansia yang telah terdiagnosis hipertensi minimal enam bulan, menjalani kontrol rutin, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia mengikuti penelitian, sedangkan kriteria eksklusi meliputi lansia dengan gangguan kognitif berat atau kondisi klinis yang menghambat pengisian kuesioner. Pengumpulan data dilakukan secara observasional melalui survei terstruktur menggunakan kuesioner yang diadministrasikan pada satu periode pengambilan data, dengan prosedur penjelasan tujuan penelitian, pemberian lembar persetujuan partisipasi, serta pendampingan saat pengisian untuk meminimalkan bias pemahaman.

Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner karakteristik responden, *Multidimensional Health Locus of Control* (MHLC) untuk mengukur dimensi internal, *chance*, dan *powerful others*, serta *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) untuk menilai tingkat kepatuhan minum obat, yang seluruhnya telah dilaporkan memiliki validitas dan reliabilitas memadai pada populasi klinis. Data dianalisis melalui statistik univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan variabel penelitian, kemudian dilanjutkan analisis bivariat menggunakan uji korelasi Somers'd guna menilai kekuatan dan arah hubungan antara *health locus of control* dan kepatuhan terapi. Seluruh prosedur penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin institusional dari fasilitas kesehatan setempat dan persetujuan etik penelitian, dengan penjaminan kerahasiaan data, anonimitas responden, serta hak partisipan untuk menghentikan keterlibatan kapan pun tanpa konsekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Lansia Hipertensi di wilayah Puskesmas Lerep Ungaran bulan Oktober 2025 (n=150)

Variabel	Mean \pm SD	Median	Min	Max	95 % Ci Lower	Upper
Usia	66.62 \pm 5.512	65	60	87	65.72	67.51

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Dari tabel 1 dapat digambarkan data karakteristik lansia hipertensi di wilayah Puskesmas Lerep Ungaran paling rendah usia 60 tahun, paling tinggi usia 87 tahun, rerata 66.62 tahun dengan standar deviasi 5.512, median 65 tahun, *lower bound* 65.72 tahun dan *upper bound* 67.5.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pekerjaan Dan Pendidikan Di Wilayah Puskesmas Lerep Ungaran bulan Oktober 2025 (n=150)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki - Laki	62	41.3
Perempuan	88	58.7
Total	150	100
Pekerjaan		
Petani	28	18.7
Tidak Bekerja	51	34.0
Pedagang	22	14.7
Pensiun	12	8.0
Buruh	7	4.6
Ibu Rumah Tangga	28	18.7
Sopir	2	1.3
Total	150	100
Pendidikan		
Tidak Sekolah	58	38.7
SD	60	40.0
SMP	6	4.0
SMA	24	16.0
Sarjana	2	1.3
Total	150	100

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Tabel 2 dapat digambarkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin lansia hipertensi di wilayah Puskesmas Lerep Ungaran sebagian besar perempuan berjumlah 88 responden (58.7 %) yang laki-laki berjumlah 62 responden (41.3 %). Berdasarkan pekerjaan data lansia hipertensi di wilayah Puskesmas Lerep Ungaran sebagian besar tidak bekerja berjumlah 51 responden (34.0 %) diikuti petani dan ibu rumah tangga sebanyak 28 responden (18.7 %) dan paling sedikit sopir sebanyak 2 responden (1.3 %). Berdasarkan tingkat Pendidikan data pasien lansia hipertensi di wilayah Puskesmas Lerep Ungaran sebagian besar lulusan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 60 responden (40.0 %) diikuti lansia yang tidak sekolah berjumlah 58 responden (38.7%) paling sedikit lansia yang lulusan sarjana sebanyak 2 responden (1.3 %).

Analisa Univariat

Tabel 3. Distribusi frekuensi *Health Locus Of Control* Dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Lansia di Wilayah Puskesmas Lerep Ungaran bulan Oktober 2025 (n=150)

Variabel	Frekuensi (f)	Percentase (%)
<i>Health Locus Of Control</i>		
Rendah	13	8.7
Sedang	56	37.3
Tinggi	81	54.0
Total	150	100
Tingkat Kepatuhan Minum Obat		
Rendah	17	11.3
Sedang	45	30.0
Tinggi	88	58.7
Total	150	100

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Dari tabel 3 dapat digambarkan data responden pasien lansia hipertensi di wilayah Puskesmas Lerep Ungaran berdasarkan tingkat *health locus of control* sebagian besar dikategorikan mempunyai *health locus of control* yang tinggi berjumlah 81 responden (54.0%) di ikuti kategori sedang berjumlah 56 responden (37.3%) dan kategori rendah berjumlah 13 responden (8.7%). Data responden pasien lansia hipertensi di wilayah Puskesmas Lerep Ungaran berdasarkan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi sebagian besar dikategorikan tinggi berjumlah 88 responden (58.7%) di ikuti kategori sedang berjumlah 45 responden (30.0%) dan kategori rendah berjumlah 17 responden (11.3%).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk mencari hubungan dua variable yaitu mencari hubungan *health locus of control* dengan tingkat kepatuhan lansia minum obat hipertensi. Maka untuk mencari hubungan atau korelasi kedua varibel digunakan uji statistik *Somers' d*.

Tabel 4. Hubungan *Health Locus Of Control* Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Lansia di Wilayah Puskesmas Lerep Ungaran bulan Oktober 2025 (n=150)

		Kepatuhan Minum Obat HT			total	r	p-value
		Rendah	Sedang	Tinggi			
<i>Health Locus Of Control</i>	Rendah	11 (7.4%)	2 (1.3%)	0 (0 %)	13(8.7%)	0.39	0.001
	Sedang	6 (3.9%)	19	31(20.7%)	56(37.3%)		
	Tinggi	0 (0 %)	24	57	81 (54.0%)		
Total		17(11.3%)	45	88	150(100%)		
					(30.0%) (58.7%)		

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Tabel 4. mengambarkan uji statistik korelasi antar variabel menggunakan *Somers' d* dengan singnifikasi *p-value* $0.001 < 0.05$ maka bisa dikatakan ada hubungan yang signifikan antara *health locus of control* dengan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi lansia lansia hipertensi di wilayah Puskesmas Lerep Ungaran, berdasarkan nilai koefisien korelasi ($r = 0.391$) menunjukkan hubungan korelasi yang moderat / sedang dan juga menunjukkan hubungan yang positif artinya semakin tinggi *health locus of control* maka semakin tinggi pula kepatuhan lansia minum obat hipertensi.

Tingkat *Health Locus of Control* pada Lansia Hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia hipertensi di wilayah Puskesmas Lerep Ungaran memiliki *health locus of control* (HLOC) kategori tinggi sebanyak 81 responden atau 54,0%, yang menggambarkan dominannya keyakinan personal terhadap kendali kesehatan sebagai fondasi perilaku terapi. Pola ini memperlihatkan kesesuaian dengan laporan Nuraini yang menemukan mayoritas peserta pengelolaan penyakit kronis menunjukkan orientasi kontrol internal yang kuat, suatu kondisi yang menurut Gerland dan Prell (2021) berkaitan erat dengan kecenderungan individu mempertahankan perilaku kesehatan jangka panjang. Temuan Rofiqi et al. (2024) yang mencatat proporsi HLOC tinggi pada pasien hipertensi memperkuat indikasi bahwa orientasi kontrol internal bukan fenomena lokal semata, melainkan kecenderungan psikologis yang konsisten pada populasi penyakit kronis. Kerangka pelayanan hipertensi nasional yang menekankan peran aktif pasien dalam pengelolaan penyakit, sebagaimana dijelaskan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019, 2021), turut membentuk lingkungan yang mendorong internalisasi tanggung jawab kesehatan. Bukti komunitas tentang kepatuhan terapi hipertensi pada lansia juga menunjukkan bahwa orientasi kontrol yang kuat sering muncul bersamaan dengan keterlibatan aktif pasien dalam regimen terapi (Assegaf & Ulfah, 2022; Massa & Manafe, 2021).

Konsep HLOC menjelaskan bagaimana individu menafsirkan sumber kendali kesehatan melalui dimensi internal dan eksternal yang membentuk struktur kognitif serta motivasional dalam pengambilan keputusan terapi. Bahari (2025) menegaskan bahwa individu dengan orientasi internal cenderung mengaitkan hasil kesehatan dengan tindakan pribadi, sehingga membangun rasa tanggung jawab yang berkelanjutan terhadap kepatuhan obat. Perspektif perilaku yang dikemukakan Fadilah (2022) menunjukkan bahwa locus of control berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang memengaruhi inisiatif, regulasi diri, dan ketahanan menghadapi penyakit kronis. Studi keperawatan klinis menyoroti bahwa persepsi kendali kesehatan memengaruhi respons pasien terhadap intervensi medis dan adaptasi terhadap terapi jangka panjang (Budiyanto & Susanti, 2020; Dewi, 2020). Analisis kepatuhan pada penyakit kronis lain memperlihatkan bahwa struktur keyakinan kontrol kesehatan bekerja selaras dengan literasi kesehatan dan kemampuan manajemen diri, memperkuat integrasi antara dimensi kognitif dan perilaku (Trisnawati et al., 2025; Putri et al., 2025).

Dominasi HLOC tinggi pada lansia hipertensi dapat dipahami sebagai hasil interaksi pengalaman penyakit kronis, dukungan sosial, dan pembelajaran kesehatan yang berlangsung lama. Anggriani et al. (2024) menunjukkan bahwa pasien hipertensi dengan pengalaman terapi yang berulang cenderung mengembangkan keyakinan kontrol internal yang lebih stabil, yang kemudian memperkuat kepatuhan pengobatan. Model motivasi internal yang dijelaskan Safitri et al. (2025) menempatkan persepsi kendali sebagai pendorong utama konsistensi perilaku konsumsi obat. Penelitian Mujamil et al. (2021) pada penyakit kronis menegaskan bahwa pengalaman menghadapi konsekuensi klinis memperkuat orientasi kontrol personal melalui mekanisme refleksi diri. Kajian perilaku kesehatan oleh Ainiyah et al. (2023) memperlihatkan bahwa kombinasi motivasi internal dan locus of control membentuk pola kepatuhan yang lebih tahan terhadap fluktuasi kondisi sosial.

Karakteristik demografis lansia juga berperan dalam pembentukan orientasi locus of control yang relatif matang dan stabil. Fadilah (2022) menjelaskan bahwa usia lanjut sering dikaitkan dengan peningkatan regulasi diri dan evaluasi pengalaman hidup yang memperkuat persepsi kendali personal. Studi kepatuhan hipertensi pada lansia menunjukkan bahwa individu yang memiliki peran sosial aktif mempertahankan kepercayaan diri dalam pengelolaan kesehatan (Riani & Putri, 2023). Analisis perilaku pasien kronis oleh Gerland dan Prell (2021) memperlihatkan bahwa struktur keyakinan kontrol kesehatan berkembang melalui akumulasi pengalaman terapi. Temuan pada populasi diabetes lansia mengindikasikan bahwa orientasi kontrol internal berkorelasi dengan keterlibatan aktif dalam pengelolaan penyakit (Pasha et al., 2023; Jannah et al., 2025). Pendekatan edukatif yang terstruktur turut memperkuat persepsi kendali pasien terhadap penyakit kronis (Sari & Iqbal, 2023).

Dimensi psikologis HLOC beroperasi sebagai mediator antara persepsi penyakit dan tindakan kesehatan yang nyata. Ariesti (2018) menegaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri dan kontrol kesehatan memperkuat kepatuhan terapi melalui mekanisme efikasi diri. Hubungan antara locus of control dan kualitas hidup pasien kronis memperlihatkan bahwa orientasi internal mendukung adaptasi emosional terhadap tuntutan terapi (Putri et al., 2025). Bukti klinis menunjukkan bahwa pasien dengan persepsi kontrol tinggi lebih mampu mengintegrasikan regimen pengobatan dalam rutinitas sehari-hari (Setianingsih et al., 2024). Studi kepatuhan pada berbagai penyakit kronis memperlihatkan

konsistensi pola ini sebagai karakteristik perilaku kesehatan yang stabil (Mujamil et al., 2021; Massa & Manafe, 2021). Perspektif global mengenai terapi jangka panjang menempatkan persepsi kontrol sebagai determinan utama keberlanjutan kepatuhan (World Health Organization, 2020).

Kecenderungan HLOC tinggi pada lansia hipertensi juga mencerminkan efektivitas interaksi antara edukasi kesehatan dan pengalaman klinis berulang. Program pelayanan hipertensi nasional menekankan pemberdayaan pasien melalui edukasi berkelanjutan yang mendorong partisipasi aktif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019, 2021). Studi komunitas menunjukkan bahwa paparan informasi kesehatan yang konsisten memperkuat persepsi kendali dan tanggung jawab personal (Sari & Ikbal, 2023). Penelitian Anggriani et al. (2024) menyoroti bahwa dukungan tenaga kesehatan berperan sebagai penguat eksternal yang memfasilitasi internalisasi kontrol. Bukti lintas penyakit memperlihatkan bahwa integrasi edukasi dan motivasi internal menghasilkan peningkatan kepatuhan terapi (Ainiyah et al., 2023; Safitri et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa HLOC bukan sekadar konstruksi psikologis statis, melainkan hasil proses belajar kesehatan yang dinamis.

Struktur sosial dan lingkungan keluarga berperan sebagai konteks penting dalam mempertahankan orientasi kontrol internal pada lansia. Analisis perilaku kesehatan menunjukkan bahwa dukungan keluarga memperkuat rasa tanggung jawab individu terhadap terapi (Massa & Manafe, 2021). Studi kepatuhan pada pasien hipertensi mengindikasikan bahwa interaksi sosial positif meningkatkan keyakinan diri dalam pengelolaan penyakit (Riani & Putri, 2023). Bukti empiris pada penyakit kronis lain memperlihatkan bahwa lingkungan suportif mempercepat internalisasi nilai kesehatan (Pasha et al., 2023; Jannah et al., 2025). Perspektif psikologi kesehatan menempatkan locus of control sebagai hasil negosiasi antara faktor personal dan sosial (Fadilah, 2022). Penelitian klinis juga menegaskan bahwa dukungan interpersonal memperkuat keberlanjutan perilaku terapi (Budiyanto & Susanti, 2020; Dewi, 2020).

Interpretasi keseluruhan temuan menunjukkan bahwa dominasi HLOC tinggi pada lansia hipertensi mencerminkan integrasi antara pengalaman klinis, motivasi internal, edukasi kesehatan, dan dukungan sosial yang membentuk perilaku pengelolaan penyakit yang adaptif. Kerangka teoritis dan empiris dari berbagai studi menegaskan bahwa orientasi kontrol internal berfungsi sebagai fondasi psikologis yang mendorong konsistensi terapi (Gerland & Prell, 2021; Bahari, 2025). Bukti pada populasi hipertensi dan penyakit kronis lain menunjukkan keseragaman pola bahwa keyakinan kontrol kesehatan berkorelasi dengan perilaku kepatuhan (Rofiqi et al., 2024; Setianingsih et al., 2024). Perspektif global mengenai terapi jangka panjang menempatkan dimensi psikologis sebagai komponen esensial keberhasilan pengelolaan penyakit kronis (World Health Organization, 2020). Sintesis berbagai temuan memperlihatkan bahwa HLOC tinggi pada lansia hipertensi merupakan indikator kesiapan psikologis untuk mempertahankan perilaku kesehatan yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Tingkat Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia hipertensi di wilayah Puskesmas Lerep Ungaran berada pada kategori kepatuhan minum obat yang tinggi, yaitu 88 responden atau 58,7%, yang menandakan adanya pola perilaku terapi yang relatif stabil pada populasi ini dan mencerminkan keberhasilan interaksi antara sistem pelayanan kesehatan dan kesiapan individu dalam menjalani pengobatan jangka panjang. Temuan tersebut konsisten dengan laporan Riani dan Putri (2023) yang menggambarkan dominasi kategori patuh pada pasien hipertensi dewasa di pelayanan primer, sekaligus memperlihatkan bahwa kepatuhan dapat terbentuk sebagai kebiasaan kesehatan yang berulang dan terinternalisasi. Massa dan Manafe (2021) menguatkan interpretasi tersebut dengan menunjukkan bahwa lansia hipertensi yang rutin mengikuti pemantauan kesehatan cenderung memiliki kesadaran terapeutik yang lebih tinggi. Data serupa juga tercermin pada studi Mujamil, Zainuddin, dan Kusnan (2021) yang menegaskan bahwa keberlanjutan terapi kronis dipengaruhi oleh kemampuan pasien mempertahankan perilaku kesehatan meskipun menghadapi hambatan situasional. Kecenderungan kepatuhan tinggi ini sejalan dengan observasi Assegaf dan Ulfah (2022) yang memperlihatkan bahwa lansia peserta layanan komunitas mampu mengintegrasikan konsumsi obat sebagai bagian dari rutinitas harian.

Kepatuhan minum obat pada hipertensi dipahami sebagai kesesuaian perilaku pasien terhadap regimen terapi yang mencakup ketepatan dosis, waktu, dan kontinuitas konsumsi, sehingga menjadi indikator penting keberhasilan pengendalian tekanan darah dan pencegahan komplikasi kardiovaskular.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) menekankan bahwa kepatuhan merupakan komponen integral dalam standar pelayanan hipertensi karena terapi farmakologis hanya efektif ketika dijalankan secara konsisten. Laporan nasional menunjukkan bahwa ketidakpatuhan berkontribusi terhadap tingginya angka tekanan darah tidak terkontrol yang berimplikasi pada peningkatan risiko penyakit penyerta, sebagaimana dipaparkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021). World Health Organization (2020) memandang kepatuhan sebagai determinan global efektivitas terapi kronis yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara pasien, terapi, dan sistem layanan kesehatan. Dewi (2020) memperlihatkan bahwa kepatuhan pada terapi kronis berhubungan erat dengan kualitas hidup, sehingga perilaku minum obat tidak sekadar tindakan medis, melainkan strategi mempertahankan fungsi kesehatan jangka panjang.

Distribusi kepatuhan tinggi pada penelitian ini mengindikasikan bahwa lansia mampu membangun persepsi manfaat terapi yang kuat, yang menurut Ariesti (2018) berkaitan erat dengan keyakinan diri dalam menjalankan pengobatan. Safitri, Debora, dan Handini (2025) menunjukkan bahwa motivasi internal berperan sebagai pendorong utama keberlanjutan konsumsi obat antihipertensi pada lansia. Ainiyah dan kolega (2023) menjelaskan bahwa kombinasi motivasi diri dan orientasi kontrol kesehatan memperkuat komitmen pasien terhadap regimen terapi. Rofiqi, Lidyawati, dan Wijaya (2024) mengamati bahwa pasien hipertensi dengan persepsi kontrol kesehatan yang positif lebih konsisten mengikuti anjuran terapi. Gerland dan Prell (2021) menambahkan bahwa kepatuhan merupakan manifestasi dari keyakinan personal yang memengaruhi cara individu memaknai hubungan antara tindakan kesehatan dan hasil klinis.

Faktor psikologis yang mendasari kepatuhan memperlihatkan keterkaitan erat dengan konstruksi health locus of control, yang menurut Fadilah (2022) membentuk orientasi individu terhadap tanggung jawab kesehatan pribadi. Anggriani, Rudini, dan Oktarina (2024) menemukan bahwa pasien hipertensi dengan locus of control internal menunjukkan konsistensi lebih tinggi dalam konsumsi obat. Bahari (2025) mengamati pola serupa pada pasien diabetes melitus tipe 2, yang menegaskan bahwa keyakinan kontrol kesehatan bersifat lintas penyakit kronis. Pasha, Selfiana, dan Fatin (2023) memperlihatkan bahwa lansia dengan persepsi kontrol internal cenderung mempertahankan kepatuhan meskipun menghadapi fluktuasi kondisi kesehatan. Jannah, Bahri, dan Fitriani (2025) menegaskan bahwa dimensi psikologis tersebut berfungsi sebagai mekanisme regulasi perilaku yang memperkuat keberlanjutan terapi.

Aspek pendidikan kesehatan dan pemahaman terapi turut memperkuat kepatuhan lansia dalam penelitian ini, karena proses edukasi memungkinkan pasien menginternalisasi pentingnya terapi sebagai kebutuhan jangka panjang. Sari dan Ikbal (2023) menunjukkan bahwa intervensi edukatif mengenai tatalaksana hipertensi mampu meningkatkan kepatuhan melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran risiko. Trisnawati, Arwidiana, dan Wati (2025) menyoroti bahwa literasi kesehatan berhubungan dengan kemampuan manajemen diri pada pasien penyakit kronis. Setianingsih, Herman, dan Budiharto (2024) melaporkan bahwa integrasi edukasi dan penguatan persepsi kontrol kesehatan memperbaiki perilaku kepatuhan pasien hipertensi. Putri, Wardhani, dan Sari (2025) memperlihatkan bahwa pemahaman terapi kronis berkorelasi dengan kualitas hidup, sehingga edukasi menjadi fondasi penting keberlanjutan pengobatan.

Kepatuhan tinggi juga mencerminkan keberhasilan interaksi antara pasien dan sistem pelayanan kesehatan yang menyediakan dukungan berkelanjutan. Budiyanto dan Susanti (2020) menegaskan bahwa pendekatan keperawatan yang terstruktur dapat memperkuat keterlibatan pasien dalam terapi. World Health Organization (2020) menyatakan bahwa lingkungan layanan kesehatan yang responsif meningkatkan kemungkinan pasien mempertahankan perilaku patuh. Mujamil, Zainuddin, dan Kusnan (2021) menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan selama situasi krisis tetap mampu menjaga kepatuhan terapi kronis. Assegaf dan Ulfah (2022) menemukan bahwa partisipasi dalam program komunitas kesehatan memperkuat rutinitas pengobatan lansia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) menekankan bahwa kesinambungan layanan primer merupakan elemen strategis dalam pengendalian penyakit kronis.

Dimensi perilaku kepatuhan yang terlihat pada instrumen MMAS-8 mengindikasikan bahwa sebagian besar responden tidak melewatkannya dosis obat dan mempertahankan konsumsi meskipun gejala membaik, yang mencerminkan pemahaman bahwa hipertensi memerlukan terapi berkelanjutan. Riani dan Putri (2023) menggambarkan pola serupa pada pasien hipertensi dewasa yang memandang terapi sebagai kebutuhan rutin. Massa dan Manafe (2021) menilai bahwa kesadaran risiko komplikasi menjadi

pendorong kuat kepatuhan lansia. Gerland dan Prell (2021) menjelaskan bahwa perilaku tersebut mencerminkan integrasi keyakinan kontrol kesehatan dengan praktik terapi sehari-hari. Fadilah (2022) menambahkan bahwa regulasi diri yang baik memungkinkan individu mempertahankan konsistensi tindakan kesehatan.

Konsistensi kepatuhan pada lansia hipertensi memperlihatkan bahwa perilaku terapeutik merupakan hasil interaksi multidimensional antara motivasi internal, persepsi kontrol kesehatan, literasi terapi, serta dukungan sistem pelayanan. Anggriani, Rudini, dan Oktarina (2024) menunjukkan bahwa sinergi faktor psikologis dan edukatif memperkuat keberlanjutan konsumsi obat. Ainiyah dan kolega (2023) menekankan pentingnya pendekatan holistik yang memadukan aspek kognitif dan motivasional dalam intervensi kepatuhan. Safitri, Debora, dan Handini (2025) menilai bahwa dorongan internal pasien menjadi fondasi utama keberhasilan terapi antihipertensi. Setianingsih, Herman, dan Budiharto (2024) menegaskan bahwa penguatan persepsi kontrol kesehatan dapat menjadi strategi efektif dalam praktik klinis. Putri, Wardhani, dan Sari (2025) memperlihatkan bahwa keberlanjutan kepatuhan berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas hidup pasien kronis

Hubungan *Health Locus of Control* dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara *health locus of control* dan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi bersifat signifikan secara statistik dengan nilai korelasi moderat positif ($r = 0,391$; $p = 0,001$), yang mengindikasikan bahwa peningkatan orientasi kontrol kesehatan internal diikuti oleh kecenderungan kepatuhan terapi yang lebih tinggi. Temuan ini memperlihatkan bahwa distribusi responden yang didominasi kategori HLOC tinggi dan kepatuhan tinggi mencerminkan keterkaitan perilaku kesehatan yang konsisten dengan model psikologi kesehatan modern, di mana keyakinan personal terhadap kendali diri memengaruhi keputusan terapeutik harian sebagaimana dijelaskan oleh Gerland dan Prell (2021). Bukti empiris pada populasi hipertensi menunjukkan pola yang serupa, di mana Anggriani, Rudini, dan Oktarina (2024) melaporkan korelasi kuat antara orientasi locus of control dan kepatuhan pengobatan sebagai manifestasi regulasi diri pasien dalam terapi kronik. Studi lintas penyakit juga menegaskan bahwa konstruksi kontrol kesehatan berkaitan erat dengan perilaku pengobatan jangka panjang, sebagaimana ditunjukkan oleh Bahari (2025) pada pasien diabetes dan oleh Pasha, Selfiana, dan Fatin (2023) pada lansia dengan penyakit kronis metabolismik. Kerangka kebijakan kesehatan nasional turut menekankan bahwa kepatuhan terapi hipertensi merupakan fondasi pengendalian komplikasi kardiovaskular, sehingga hubungan psikologis-perilaku yang teridentifikasi memiliki relevansi klinis yang nyata sebagaimana diuraikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019).

Distribusi kepatuhan tinggi pada lebih dari separuh responden memperlihatkan bahwa lansia dengan orientasi kontrol kesehatan internal cenderung menempatkan terapi sebagai bagian integral dari tanggung jawab personal terhadap kesehatan. Observasi ini sejalan dengan uraian Massa dan Manafe (2021) yang menekankan bahwa kepatuhan lansia tidak hanya dipengaruhi oleh regimen farmakologis, melainkan oleh persepsi kontrol dan kesiapan psikologis menghadapi penyakit kronis. Penelitian Rofiqi, Lidyawati, dan Wijaya (2024) memperkuat interpretasi tersebut dengan menunjukkan bahwa HLOC internal berkorelasi dengan konsistensi perilaku minum obat hipertensi. Dimensi motivasional dalam perilaku kepatuhan juga mendapat dukungan empiris melalui temuan Safitri, Debora, dan Handini (2025) yang menempatkan motivasi internal sebagai mediator penting antara keyakinan kesehatan dan tindakan terapeutik. Literatur global yang dirangkum oleh World Health Organization (2020) mengonfirmasi bahwa kepatuhan jangka panjang merupakan fenomena perilaku kompleks yang dipengaruhi faktor kognitif dan psikologis. Perspektif perilaku individu yang dibahas oleh Fadilah (2022) menegaskan bahwa locus of control membentuk pola pengambilan keputusan kesehatan melalui persepsi tanggung jawab personal.

Hubungan positif antara HLOC dan kepatuhan dapat dipahami melalui mekanisme regulasi diri yang memperkuat keyakinan pasien terhadap efektivitas terapi. Model ini konsisten dengan temuan Ainiyah dan kolega (2023) yang menunjukkan bahwa kombinasi motivasi diri dan locus of control meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi. Penelitian Ariesti (2018) menambahkan bahwa self-efficacy berperan sebagai penguat keyakinan kontrol internal sehingga perilaku kepatuhan menjadi lebih stabil. Bukti pada pasien penyakit kronis lain memperlihatkan pola adaptasi yang serupa, sebagaimana ditunjukkan oleh Putri, Wardhani, dan Sari (2025) yang mengaitkan HLOC dengan kualitas hidup dan konsistensi terapi. Studi Trisnawati, Arwidiana, dan Wati (2025) memperluas

pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa literasi kesehatan memperkuat kapasitas manajemen diri yang sejalan dengan orientasi kontrol internal. Kerangka ini menunjukkan bahwa kepatuhan bukan sekadar tindakan rutin, melainkan ekspresi dari struktur kognitif dan keyakinan yang terintegrasi.

Kepatuhan minum obat antihipertensi memiliki implikasi klinis langsung terhadap pencegahan komplikasi, sehingga faktor psikologis yang mendasarinya memiliki nilai strategis dalam praktik pelayanan kesehatan. Penjelasan Budiyanto dan Susanti (2020) menyoroti bahwa keberhasilan terapi sangat dipengaruhi kemampuan pasien memahami instruksi medis dan memelihara perilaku terapeutik. Hasil penelitian komunitas lansia oleh Assegaf dan Ulfah (2022) memperlihatkan bahwa rendahnya kepatuhan sering berkaitan dengan persepsi penyakit yang tidak akut, sehingga locus of control menjadi variabel penting dalam pembentukan kesadaran risiko. Temuan Riani dan Putri (2023) menunjukkan bahwa kepatuhan dewasa hipertensi meningkat ketika pasien memiliki persepsi kontrol yang kuat terhadap kesehatannya. Studi Dewi (2020) pada pasien kanker memperlihatkan bahwa pola kepatuhan terapi kronis mengikuti mekanisme psikologis yang serupa dengan penyakit noninfeksi lain. Perspektif lintas penyakit yang dilaporkan Mujamil, Zainuddin, dan Kusnan (2021) menguatkan bahwa kepatuhan merupakan perilaku yang dipengaruhi interaksi antara keyakinan individu dan sistem dukungan kesehatan.

Orientasi HLOC internal pada lansia hipertensi menggambarkan kesiapan psikologis untuk mempertahankan terapi jangka panjang meskipun gejala klinis tidak selalu dirasakan secara langsung. Fenomena ini sejalan dengan temuan Jannah, Bahri, dan Fitriani (2025) yang menunjukkan bahwa pasien dengan keyakinan kontrol internal lebih konsisten menjalani terapi diabetes. Bukti tambahan dari Pasha, Selfiana, dan Fatin (2023) memperlihatkan bahwa lansia dengan orientasi kontrol kuat menunjukkan kepatuhan lebih tinggi karena memandang terapi sebagai bentuk investasi kesehatan. Analisis perilaku kesehatan oleh Fadilah (2022) menjelaskan bahwa persepsi kontrol internal meningkatkan tanggung jawab personal terhadap konsekuensi kesehatan. Studi Setianingsih, Herman, dan Budiharto (2024) memperlihatkan bahwa pola hubungan ini konsisten pada pasien hipertensi berbagai kelompok usia. Kerangka kebijakan kesehatan nasional menegaskan bahwa penguatan perilaku kepatuhan merupakan bagian integral dari standar pengelolaan hipertensi jangka panjang sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021).

Korelasi moderat yang ditemukan menunjukkan bahwa HLOC bukan satu-satunya determinan kepatuhan, melainkan berinteraksi dengan faktor sosial dan edukasional. Penelitian Sari dan Ikbal (2023) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan memperkuat pemahaman pasien sehingga keyakinan kontrol dapat diterjemahkan menjadi tindakan terapeutik nyata. Studi Ainiyah dan kolega (2023) memperlihatkan bahwa dukungan sosial dan motivasi diri berperan sebagai mediator yang memperkuat efek HLOC terhadap kepatuhan. Temuan Massa dan Manafe (2021) menyoroti bahwa kondisi pekerjaan dan peran sosial lansia turut memengaruhi konsistensi terapi. Literatur kepatuhan kronis yang disintesis oleh World Health Organization (2020) menyatakan bahwa intervensi perilaku efektif memerlukan integrasi dimensi psikologis dan sosial. Perspektif ini memperlihatkan bahwa hubungan HLOC dan kepatuhan bersifat multidimensional.

Interpretasi hasil penelitian memperlihatkan bahwa HLOC berfungsi sebagai kerangka kognitif yang mengarahkan perilaku kesehatan melalui persepsi kontrol personal dan evaluasi risiko penyakit. Penelitian Rofiqi, Lidyawati, dan Wijaya (2024) menegaskan bahwa pasien hipertensi dengan orientasi kontrol internal menunjukkan keterlibatan aktif dalam terapi. Bukti dari Bahari (2025) dan Jannah, Bahri, serta Fitriani (2025) memperlihatkan konsistensi hubungan tersebut pada penyakit kronis metabolismik. Penjelasan teoretis yang dikemukakan oleh Fadilah (2022) menunjukkan bahwa locus of control membentuk respons adaptif individu terhadap tuntutan kesehatan. Studi Putri, Wardhani, dan Sari (2025) memperlihatkan bahwa keyakinan kontrol internal berkorelasi dengan kualitas hidup melalui kepatuhan terapi. Perspektif ini memperkuat pemahaman bahwa kepatuhan merupakan ekspresi dari integrasi keyakinan, motivasi, dan regulasi diri.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa hubungan positif antara HLOC dan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi mencerminkan dinamika psikologis yang mendasari keberhasilan terapi kronis. Bukti lintas studi yang dilaporkan Anggriani, Rudini, dan Oktarina (2024) serta Gerland dan Prell (2021) menunjukkan konsistensi hubungan tersebut pada berbagai setting pelayanan kesehatan. Integrasi dimensi motivasi internal sebagaimana dijelaskan Safitri, Debora, dan Handini (2025) memperlihatkan bahwa kepatuhan merupakan hasil interaksi keyakinan dan kesiapan psikologis. Dukungan temuan komunitas oleh Assegaf dan Ulfah (2022) serta Riani dan Putri (2023) menegaskan

relevansi praktis hasil penelitian dalam pelayanan primer. Sintesis lintas penyakit yang dikemukakan Mujamil, Zainuddin, dan Kusnan (2021) memperlihatkan bahwa model perilaku kepatuhan bersifat universal namun tetap sensitif terhadap konteks klinis. Perspektif kebijakan kesehatan nasional dan global menggarisbawahi bahwa penguatan locus of control internal merupakan strategi penting dalam meningkatkan keberhasilan terapi hipertensi jangka panjang sebagaimana ditegaskan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) dan World Health Organization (2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 150 responden lansia hipertensi di wilayah Puskesmas Lerep Ungaran, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (58,7%), tidak bekerja (34,0%), dan berpendidikan terakhir Sekolah Dasar (40,0%), dengan tingkat *health locus of control* yang dominan berada pada kategori tinggi (54,0%) serta tingkat kepatuhan minum obat hipertensi yang sebagian besar juga tergolong tinggi (58,7%), serta terdapat hubungan yang signifikan antara *health locus of control* dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi. Berdasarkan temuan tersebut, Puskesmas Lerep Ungaran disarankan untuk mengembangkan edukasi kesehatan yang menekankan peningkatan kontrol diri dan disesuaikan dengan karakteristik *health locus of control* pasien sebagai bagian dari program promosi kesehatan rutin. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali aspek psikologis secara lebih mendalam. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi Universitas Sultan Agung dalam mendukung kegiatan akademik mahasiswa, serta mendorong responden untuk meningkatkan pengendalian stres, kecemasan, dan pengetahuan tentang pentingnya kepatuhan minum obat guna memperkuat *health locus of control* dalam pengelolaan hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, N., Zuhriyah, N., Zahroh, C., Damawiyah, S., Kusumawati, D. R., Afiyah, R. K., ... & Fitriasari, A. (2023). Influence of self-motivation and health locus of control on adherence to medication among hypertension patients. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1), 11-19. <https://doi.org/10.7454/jki.v26i1.2526>.

Anggriani, Y., Rudini, D., & Oktarina, Y. (2024). Hubungan Health Locus of Control dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Sidorejo Kota Pagaralam. *Malahayati Nursing Journal*, 6(1), 152-165. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i1.10324>.

Ariesti, E. (2018). Hubungan Self Efficacy Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Bareng Kota Malang: Relationship Of Efficacy Self With Level Of Compliance With Hypertension In Puskesmas Bareng, Malang City. *Jurnal keperawatan malang*, 3(1), 39-44. <https://doi.org/10.36916/jkm.v3i1.51>.

Assegaf, S. N. Y. R. S., & Ulfah, R. (2022). Analisa kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien peserta Posyandu Lansia Kartini Surya Khatulistiwa Pontianak. *Jurnal Pharmascience*, 9(1), 48-59. <https://dx.doi.org/10.20527/jps.v9i1.11870>.

Bahari. (2025). Hubungan *health locus of control* dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Aisyiyah Muhammadiyah Yogyakarta*. <https://doi.org/10.1186/s12888-021-03543-1>

Budiyanto, T., & Susanti, P. I. (2020). Asuhan Keperawatan Pasien Post Operasi Ca Mammapi Di Rsud Prof Dr Margono Soekarjo Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 3(2), 90-96. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i10.1104>.

Dewi. (2020). Hubungan kepatuhan menjalani kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker payudara di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(4), 158–163. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i4>

Fadilah. (2022). Pengaruh locus of control terhadap perilaku individu. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(5), 1476–1488. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i5.1003>

Gerland, H. M. E., & Prell, T. (2021). Association between the health locus of control and medication adherence: an observational, cross-sectional study in primary care. *Frontiers in Medicine*, 8, 705202. <https://doi.org/10.3389/fmed.2021.705202>.

Jannah, R., Bahri, T. S., & Fitriani, L. (2025). Hubungan Health Locus of Control Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Assyifa: Jurnal Ilmu Kesehatan Lhokseumawe*, 10(1), 33-43. <https://doi.org/10.54460/jifa.v10i1.123>.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Standar pelayanan hipertensi*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*.

Massa, K., & Manafe, L. A. (2021). Kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia. *Sam ratulangi journal of public health*, 2(2), 046-052. <https://doi.org/10.35801/srjoph.v2i2.36279>.

Mujamil, M., Zainuddin, A., & Kusnan, A. (2021). Analisis faktor yang berhubungan terkait kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru bta+ di masa pandemi COVID 19 di Puskesmas Wilayah Kota Kendari. *Nurs. Updat. J. Ilm. Ilmu Keperawatan*. <https://doi.org/10.36089/nu.v12i2.348>.

Pasha, E. Y. M., Selfiana, N., & Fatin, M. N. A. (2023). Hubungan Health Locus Of Control Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Lansia Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 14(2), 124-135. <https://doi.org/10.52434/jifb.v14i2.2367>.

Putri, M. E., Wardhani, U. C., & Sari, I. P. (2025). Hubungan Health Locus Of Control Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Raja Ahmad Thabib. *Journal Clinical Pharmacy and Pharmaceutical Science*, 4(2), 41-58. <https://doi.org/10.61740/jcp2s.v2i2.43>.

Riani, D. A., & Putri, L. R. (2023). Gambaran kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dewasa di puskesmas kabupaten sleman dan kota yogyakarta. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(4), 310-320. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i4.495>.

Rofiqi, E., Lidyawati, W., & Wijaya, S. A. (2024). Health Locus Of Control Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(3). <https://doi.org/10.30651/jkm.v9i3.25507>.

Safitri, R., Debora, O., & Handini, F. S. (2025). Hubungan Motivasi Internal Dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Anti Hipertensi (OAH) Pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 21(1), 43-52. <https://doi.org/10.26753/jikk.v21i1.1431>.

Sari, R. P., & Iqbal, R. N. (2023). Pendidikan Kesehatan Tatalaksana Hipertensi dalam Peningkatan Kepatuhan Minum Obat. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan (JPIK)*, 2(1), 23-26. <https://doi.org/10.33757/jpik.v2i1.18>.

Setianingsih, E., Herman, H., & Budiharto, I. (2024). The Relationship Between Health Locus of Control and Medication Adherence in Hypertensive Patients. *ProNers*, 9(2), 27-34. <https://doi.org/10.26418/jpn.v9i2.70539>.

Trisnawati, N. K. E., Arwidiana, D. P., & Wati, N. M. N. W. (2025). Hubungan health literacy dengan manajemen diri pada pasien chronic kidney disease yang menjalani hemodialisis. *JOURNAL OF Medical Surgical Concerns*, 5(1), 15-22. <https://doi.org/10.56922/msc.v5i1.1334>.

World Health Organization. (2020). *Adherence to long-term therapies: Evidence for action*. Geneva: WHO.